



Bersama Mengasuh Siswa (Dukungan Teman Sebaya dan PFA)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2017

Kata Pengantar



Keterlibatan orangtua di sekolah bersama bapak ibu guru menjadi lebih nyata dan tertata melalui program - program pembinaan pendidikan keluarga oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Panduan Kemitraan Sekolah dan Keluarga ini merupakan model pelibatan orangtua pada satuan pendidikan yang dikembangkan untuk membantu orangtua dan guru dalam berbagi peran dalam upaya meningkatkan tumbuh-kembangnya jiwa peduli teman sebaya dalam diri anak-anak atau para siswa,

Masukan-masukan bernilai dari orangtua, guru, kepala sekolah, penilik dikmas, dan narasumber ahli telah memperkaya panduan. Sumbangan-sumbangan berharga tersebut masuk pada saat berlangsungnya ujicoba maupun seminar-seminar model yang telah diselenggarakan. Kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan, baik lembaga maupun perseorangan, diucapkan terima kasih.

Mengingat panduan ini masih bersifat terbatas yang masih harus diperkuat dengan langkah ujicoba yang lebih luas, tentu masih banyak kekurangan. Oleh karena itu tegur sapa menyempurnakan sangat dinantikan. Namun demikian, untuk sementara sudah bisa digunakan. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta,

2017

Kepala BP Paud & Dikmas DIY

Drs. Bambang Irianto,M.Pd

NIP. 19610111 198103 1 004



Tim Penyusun



Drs. Hikmat Widayat
Endang Titik Setianingsih, S.Pd., M.M.
Yohanes Lilik Subiyanto, M.Hum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2017



Daftar Isi



	Halaman
Kata Pengantar	ii
Tim Penyusun	iii
Daftar Isi	iv
Petunjuk Penggunaan	1
Indikator	2
Menilai Penampilan Siswa (<i>Profiling</i>)	3
Lembar Checklist <i>Profiling</i>	4
Tahapan	6
Lembar Checkist Pengamatan Perilaku Belajar dan Bermain di rumah	9
Kesepakatan Pengasuhan	10
Fasilitas Sekolah	17
Mengetahui Umpan Balik	18
Indikator Perubahan Siswa	19
Refleksi dan Perubahan Orang Dewasa	20
Tindakan Perubahan Orang Dewasa	23
Penutup	25

Petunjuk Penggunaan



Agar bahan ini dapat mempercepat pembelajaran, maka sebaiknya:

1. Narasumber membaca secara keseluruhan naskah, sedangkan peserta didik boleh membaca dahulu pada bagian uraian materi
2. Peserta didik dengan bimbingan narasumber mendiskusikan isi uraian materi, bila ada isi materi yang belum dipahami, konsultasikan dengan narasumber
3. Guru dan orangtua menemukan kondisi kejiwaan anak melalui *profiling*
4. Guru dan orangtua merancang kegiatan pendampingan anak berdasarkan hasil assesmen

Indikator



Setelah selesai mempelajari panduan ini, anda dapat :

1. Menjelaskan pemahaman dari menumbuhkan jiwa sosial anak
2. Menjelaskan tujuan penyusunan panduan kiat menumbuhkan jiwa sosial anak dengan teman sebaya
3. Menjelaskan manfaat penyusunan panduan kiat menumbuhkan jiwa sosial anak dengan teman sebaya
4. Menjelaskan focus dan sasaran pengguna panduan kiat menumbuhkan jiwa sosial anak dengan teman sebaya
5. Menjelaskan pelaksana dan pihak yang terlibat dalam pengembang modul.

Menilai Penampilan Siswa (*Profiling*)

Kegiatan Guru dan Orangtua

Guru menilai penampilan keseharian siswa di sekolah dan orangtua menilai Penampilan keseharian anak di rumah menggunakan lembar checklist PSC-17 dan checklis pembantu.

Guru Mengamati Kondisi Kejiwaan Siswa di Sekolah

1. Siapkan lembar checklist PSC-17 sejumlah siswa yang akan diamati.
2. Tentukan urutan siswa yang akan dinilai penampilan sehari-harinya.
3. Isilah nama, kelas dan tanggal pengisian lembar checklist.
4. Lakukan penilaian dengan cara mengisi kolom-kolom yang telah tersedia pada checklist PSC-17.
5. Penilaian berdasarkan penampilan sehari-hari baik yang diketahui di kelas maupun di luar kelas.
6. Pengisian nilai bisa berdasarkan catatan yang telah tersedia, ingatan perjumpaan dengan siswa selama mengajar. Bila perlu dilakukan pengamatan terhadap siswa yang akan dinilai satu demi satu,.
7. Hitunglah skor nilai pada kolom yang telah tersedia.
8. Tuliskan kesimpulan berdasarkan skor pada kotak yang telah tersedia dengan merujuk pada tetapan ambang batas wajar yang telah ditentukan.

WAJAR

PERLU PERHATIAN: I / A / E



Lembar Checklist Profiling



- a. Checklist profiling/penilaian kondisi kejiwaan siswa menggunakan lembar *Pediatric Symptom Checklist-17*. Model penilaian ini awalnya dikembangkan oleh W Gardner and K Kelleher (1999) berdasarkan PSC M Jellinek et al. (1988), yang kemudian diformat ulang oleh R Hilt, atas inspirasi format PSC-17 Columbus Children's Research Institute. Checklist ini secara umum boleh diproduksi bebas untuk keperluan pendidikan tanpa harus meminta izin dari pihak pemegang hak cipta.
- b. Checklist berisi 17 pernyataan yang mencerminkan kondisi kejiwaan siswa pada saat diamati, tidak bersifat tetap sehingga bisa berubah-ubah.
- c. Guru dan orangtua tinggal memberi tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia sesuai tingkat keserangan yang diketahui. Jika **tidak pernah** bernilai **nol "0"**, jika **kadang-kadang** bernilai **satu "1"** dan bila **sering** bernilai **dua "2"**.
- d. Setelah itu besar nilai tanda centang ditulis pada kolom kosong putih yang tidak diblok hitam. Kotak kosong putih menunjukkan kelompok kondisi kejiwaan siswa yang tercermin dalam butir pernyataan yang dinilai: I (internalisasi/penghayatan nilai); A (atensi/perhatian) dan E (eksternalisasi/perilaku terhadap teman/orang lain).

Sumber:

PSC-17 may be freely reproduced. Created by W Gardner and K Kelleher (1999), and based on PSC by M Jellinek et al. (1988). Formatted by R Hilt, inspired by Columbus Children's Research Institute formatting of PSC-17

Contoh Sebelum Diisi:

NO	GEJALA PERILAKU	SKOR FREKUENSI			KOTAK SKOR		
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	I	A	E
		0	1	2	JUMLAH		
1	Gelisah, resah, tidak bisa duduk tenang						
2	Tampak sedih, lesu, tidak bahagia						
3	Terlalu banyak melamun						
4	Menolak/tidak mau berbagi						
5	Tidak memahami perasaan teman/orang lain						
6	Merasa tanpa harapan						
7	Sulit berkonsentrasi						
8	Bertengkar dengan teman/anak-anak lain						
9	Meremehkan diri sendiri						
10	Menyalahkan orang lain atas kesulitan sendiri						
11	Tampak sulit bersenang-senang						
12	Tidak peduli/mengabaikan aturan						
13	Gegabah, seperti tanpa perhitungan & kaku						
14	Mengganggu teman/orang lain						
15	Mencemaskan/mengkhawatirkan banyak hal						
16	Mengambil barang bukan miliknya						
17	Mudah terganggu perhatian dan konsentrasinya						
#	JUMLAH MASING-MASING KOTAK SKOR						
#	JUMLAH KESELURUHAN KOTAK SKOR						

Ambang Batas Wajar:

I (Internalizing) Skor ≥ 5 ; A (Attention) Skor ≥ 7 ; E (Externalizing) Skor ≥ 7 ; **Skor Total** ≥ 15

Makin tinggi skor dapat menunjukkan makin tingginya kemungkinan kelainan kesehatan perilaku yang sedang dialami siswa pada saat diamati.



Tahapan :



Orangtua Mengamati Kondisi Kejiwaan Anak-anak di Rumah

1. Siapkan lembar checklist PSC-17 untuk ananda.
2. Isilah nama, kelas dan tanggal pengisian lembar checklist.
3. Lakukan penilaian dengan cara mengisi kolom-kolom yang telah tersedia pada checklist PSC-17.
4. Penilaian berdasarkan penampilan sehari-hari baik yang diketahui di rumah maupun di luar rumah.
5. Pengisian nilai bisa berdasarkan ingatan sehari-hari. Bila perlu dilakukan pengamatan khusus, minta kesaksian anggota keluarga lain dan orang lain yang lebih sering bersama dengan ananda.
6. Hitunglah skor nilai pada kolom yang telah tersedia.
7. Tuliskan kesimpulan berdasarkan skor pada kotak yang telah tersedia dengan merujuk pada tetapan ambang batas wajar yang telah ditentukan.

WAJAR

PERLU PERHATIAN: **I / A / E**

Guru dan Orangtua Membandingkan Hasil Pengamatan

1. Bila para orangtua terbuka, seyogyanya dilaksanakan secara bersama dalam forum.
2. Jika orangtua keberatan, ada baiknya dilaksanakan secara tersendiri.
3. Pokok hasil penilaian yang dibandingkan adalah kesimpulan individu tiap siswa.
4. Jika kesimpulan hasil penilaian guru dan orangtua ternyata sama, siap dilanjutkan ke proses selanjutnya.
5. Jika terdapat perbedaan hasil penilaian antara guru dan orangtua, dilakukan penelisikan butir dan skor penilaian bersama antara guru dan orangtua, dirundingkan secara arif dan bijaksana untuk dicapai mufakat demi kebaikan dan masa depan siswa/anak.
6. Setelah hasil penilaian seluruh siswa disepakati, proses selanjutnya adalah membuat persentase kelas: berapa % kesimpulan wajar dan berapa % kesimpulan perlu perhatian beserta segi mana saja yang perlu mendapat perhatian bersama antara guru dan orangtua.





Orangtua mengamati perilaku belajar dan bermain anak di rumah

1. Siapkan lembar checklist perilaku belajar dan bermain anak di rumah.
2. Isilah nama anak dan tanggal pengisian lembar checklist.
3. Lakukan penilaian dengan cara mengisi kolom-kolom yang telah tersedia pada checklist.
4. Penilaian berdasarkan penampilan sehari-hari baik yang diketahui di rumah maupun di luar rumah.
5. Pengisian nilai bisa berdasarkan ingatan sehari-hari. Bila perlu dilakukan pengamatan khusus, minta kesaksian anggota keluarga lain dan orang lain yang lebih sering bersama dengan anda.
6. Hitunglah skor nilai pada kolom yang telah tersedia.
7. Tuliskan kesimpulan berdasarkan skor pada kotak yang telah tersedia dengan merujuk pada tetapan ambang batas wajar yang telah ditentukan.

WAJAR

PERLU PERHATIAN: **BL / BR / L**

Lembar Checklist Pengamatan Perilaku Belajar dan Bermain di Rumah

NO	GEJALA PERILAKU	SKOR FREKUENSI			KOTAK SKOR		
		Tidak Pernah	Kadang-kadang	Selalu	B L	B R	L
		0	1	2	JUMLAH		
1	Bermain sendiri						
2	Mengatur waktu belajar sendiri						
3	Bermain bersama teman sebaya						
4	Berangkat tidur tanpa masalah						
5	Selama tidur tampak pulas dan tenang						
6	Perlengkapan belajar disiapkan sendiri						
7	Membuat alat-alat bermain sendiri/bersama						
8	Bangun tidur segar, gembira dan semangat						
9	Belajar dengan tenang dan tampak menikmati						
10	Makan pagi, siang dan malam tidak rewel						
11	Berusaha mengatasi kesulitan saat belajar						
12	Tahu batas terhadap televisi, games, gawai						
13	Memulai bermain dengan semangat						
14	Mandi pagi dan sore tanpa keributan						
15	Menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan						
16	Sehat, bugar, tidak mengeluh sakit						
17	Mengakhiri bermain dengan puas dan gembira						
#	JUMLAH MASING-MASING KOTAK SKOR						
#	JUMLAH KESELURUHAN KOTAK SKOR						

Ambang batas wajar:

BL (Belajar) Skor ≥ 5 ; **BR** (Bermain) Skor ≥ 5 ; **L** (Lain-lain) Skor ≥ 7 ; **Skor Total** ≥ 12

Makin tinggi skor dapat menunjukkan makin baiknya perilaku belajar dan bermain yang sedang dialami anak pada saat diamati/dicatat.



Kesepakatan Pengasuhan

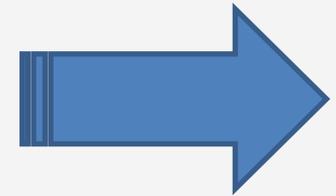


Kegiatan Guru dan Orangtua

Guru dan orangtua menyepakati bentuk pengasuhan beserta peran masing-masing di sekolah maupun di rumah.

Bila Kondisi Kejiwaan Wajar

Terhadap para siswa yang kondisi kejiwaannya berada dalam rentang wajar, berikut ini contoh kesepakatan bentuk kegiatan pengasuhan yang diperankan guru dan orangtua, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan orangtua seyogyanya membuat kesepakatan sesuai kebutuhan, kemampuan dan keterjangkauan yang senyatanya.



Peran Guru di Sekolah

Tentang memperhatikan dan membantu teman

1. Guru memberi contoh nyata, teman sekolah yang saling memperhatikan dan saling membantu dalam belajar ternyata kelak sesudah dewasa bersahabat layaknya saudara kandung.
2. Guru memberi contoh nyata, apa saja kesulitan teman dan bagaimana cara membantunya. Misalnya, membawakan pensil teman yang tertinggal, menemani teman pulang berjalan kaki atau menanti jemputan, menyapa dan mengajak bermain teman yang duduk sendirian. Mengingatkan teman mengerjakan tugas pada teman yang sering lupa.
3. Memperkenalkan "3L": *Look, Listen, Link*. Misalnya, *perhatikan* teman yang tampak kebingungan tidak seperti biasanya. Tanya dan *dengarkan* mengapa tampak kebingungan. *Sampaikan* kepada bapak/ibu guru atau bapak/ibu di rumah bila tidak mengerti. *Lihat* teman yang tampak gembira tidak seperti biasanya. Tanya dan *dengarkan* apa sebabnya, berilah ucapan selamat. Bila tidak keberatan, *beri tahu* teman-teman lain dan ajaklah memberi ucapan selamat.

Tentang sarapan, bekal makanan dan jajanan sehat bergizi

1. Guru memberi contoh, perlunya siswa sarapan dan bangga membawa bekal makanan dari rumah.
2. Guru memberi contoh, makanan sehat bergizi tidak selalu mewah atau mahal. Dan sebaliknya, makanan mewah atau mahal belum tentu sehat bergizi dan cocok untuk anak.
3. Guru menyemaikan dalam benak siswa pengertian betapa lebih bernilainya kandungan gizi dan sehatnya makanan dibanding bahan makanan, rasa enaknyanya makanan dan mahalnyanya makanan.
4. Menjelang pelajaran pertama dimulai, guru tidak lupa menanyai para siswa apakah sudah sarapan dan membawa bekal dari rumah.
5. Guru memberi contoh cara para siswa saling bertanya pada teman apakah sudah sarapan dan apakah membawa bekal.
6. Menjelang istirahat guru memberi contoh membawa bekal dari rumah dan cara saling berbagi bekal satu sama lain, terutama pada teman yang belum sarapan atau yang tidak membawa bekal dari rumah.
7. Guru memberi contoh cara menghargai bekal teman lain dengan memuji dan bangga dengan bekalnya sendiri.
8. Guru mengajari para siswa memilih jajanan yang sehat dan bergizi, tidak membeli jenis makanan yang belum dikenal atau meminta pertimbangan orang dewasa sebelum membeli makanan yang belum dikenal.
9. Menjelang pelajaran terakhir usai, guru memberi contoh cara saling mengingatkan teman agar besok tidak lupa sarapan dan membawa bekal dari rumah.

Tentang gadget pintar dan bersahabat

1. Guru menunjukkan contoh nyata anak-anak menjadi sakit, bodoh dan tidak bersahabat akibat keliru/buruk caranya menggunakan gadget.
2. Guru menunjukkan contoh nyata anak-anak menjadi pintar, tetap sehat dan semakin bersahabat karena menggunakan gadget secara baik/benar.
3. Guru menunjukkan fitur-fitur gadget dan situs-situs internet yang bisa membuat anak-anak pintar, sehat dan bersahabat.
4. Guru memberi tugas belajar kelompok yang caranya mengerjakan menggunakan gadget atau komputer.



Peran Orangtua di Rumah



Tentang sarapan, bekal makanan dan jajanan sehat bergizi

1. Orangtua memastikan ananda sudah sarapan sebelum berangkat sekolah.
2. Orangtua memastikan ananda membawa bekal ke sekolah, lebih-lebih apabila karena suatu dan lain hal ananda tidak sarapan dan di sekolah belum ada kantin sehat bergizi.
3. Orangtua seyogyanya mengupayakan sarapan dan bekal makanan sehat bergizi dalam bentuk bahan yang murah, mudah dan disukai ananda.
4. Orangtua seyogyanya mempertimbangkan agar bekal tidak menimbulkan persaingan tidak sehat di sekolah namun inspiratif bagi teman-temannya.
5. Ada baiknya orangtua memperhitungkan jumlah bekal cukup untuk sekedar berbagi dengan satu dua kawan sebelahnya.
6. Orangtua perlu memperhatikan kebosanan ananda terhadap jenis, olahan dan cara menyajikan makanan terutama sarapan dan bekal ke sekolah.

Tentang gadget pintar dan bersahabat

1. Apabila orangtua dan ananda belum memiliki gadget sebaiknya tidak memaksakan keadaan untuk memiliki gadget.
2. Jika memungkinkan dan benar-benar dibutuhkan untuk membeli gadget, utamakan memilih fungsi sesuai kebutuhan, bukan gengsi.
3. Sesuai kemampuan dan keadaan, orangtua menanamkan pandangan positif terhadap gadget dengan memberi contoh kebaikan-kebaikan gadget dan cara-cara yang sehat, pintar dan bersahabat dalam menggunakan gadget.
4. Tanpa menyembunyikan risiko konsumsi gadget, lebih banyaklah membicarakan dan mengakses fitur-fitur gadget pintar dan bersahabat.

Tentang memperhatikan dan membantu teman

1. Sebaiknya orangtua hafal teman-teman ananda, terutama yang satu kelas, syukur apabila juga hafal orangtua mereka.
2. Seharusnya orangtua mengetahui sahabat karib ananda di sekolah dan bersahabat dengan orangtuanya.
3. Sering-seringlah orangtua menanyakan kepada ananda keadaan teman-temannya, terutama bila diketahui mengalami atau berperilaku hal-hal yang perlu diperhatikan. Gunakan hasil penilaian kejiwaan yang telah disepakati sebagai rujukan.
4. Dukunglah ananda apabila menceritakan hal-hal baik tentang temannya, doronglah ananda agar menjadikannya inspirasi bagus yang layak dicontoh bagi dirinya.
5. Orangtua perlu memperhatikan apabila ananda menceritakan keburukan atau hal-hal yang tidak menyenangkan dari teman-temannya. Bersikaplah wajar, tidak membantah kesan atau pendapat ananda namun juga tidak terbawa suasana hati. Tunjukkan pada ananda cara mengambil sisi baiknya tanpa mengabaikan hal-hal yang perlu diperhatikan. Apabila terdapat tanda-tanda yang perlu diperhatikan, carilah tahu dari sumber lain yang bisa dipercaya. Jika keadaan memang benar-benar tidak wajar (misalnya, menyimpang atau tidak sesuai dengan hasil penilaian kondisi kejiwaan), rundingkan dengan orangtua langsung atau bila perlu dibicarakan dengan pengurus paguyuban orangtua.
6. Sebaiknya orangtua lebih banyak memberi contoh ananda cara-cara memperhatikan dan membantu teman daripada mengkritik apalagi mendramatisasi keadaan.

Peran Orangtua di Sekolah

1. Tentang sarapan, bekal makanan dan jajanan sehat bergizi

Orangtua sedapat mungkin aktif mengambil bagian kegiatan paguyuban, terutama terkait program dukungan teman sebaya, makanan sehat bergizi dan gadget pintar bersahabat. Dukungan tidak perlu berlebihan, namun juga sekuat tenaga sesuai kemampuan selaras jiwa gotong-royong. Apabila sarapan dan bekal makanan ke sekolah karena satu dan lain hal secara umum sulit terlaksana, orangtua melalui paguyuban bisa bekerjasama dengan institusi sekolah menyelenggarakan kantin murah, sehatbergizi atau makan/kudapan bersama. Apabila asupan makanan bergizi secara sendiri-sendiri keluarga sangat tidak mencukupi, orangtua secara bersama-sama melalui paguyuban bisa mengadakan upaya peningkatan gizi sekolah (UPG) berkala.

2. Tentang gadget pintar dan bersahabat

Jika gadget pintar, sehat dan bersahabat memang sungguh-sungguh diperlukan para siswa di sekolah, paguyuban bisa mengupayakan untuk pemakaian berkala terutama pada saat-saat yang sangat diperlukan. Mengupayakan gadget tidak selalu melakukan pembelian. Gadget dan perangkat digital lainnya diutamakan untuk pemakaian bersama, baik belajar satu kelas atau kelompok belajar lebih kecil.

3. Tentang memperhatikan dan membantu teman

Orangtua menyumbangkan temuan-temuan perkembangan keadaan kejiwaan anak-anak kepada guru secara langsung atau melalui pertemuan paguyuban.

- Orangtua yang berkeahlian bisa membantu guru dan orangtua lain cara melakukan pengasuhan atau pelatihan peningkatan kecakapan siswa peduli teman sebaya, terutama dalam membantu memberikan pertolongan psikologis awal (PFA) kepada teman lain yang membutuhkan perhatian.



Jika Kondisi Kejiwaan Perlu Perhatian, Maka:



1. Peran Guru di Sekolah

- a. Guru lebih memerankan diri sebagai konselor pengasuh (guru bimbingan dan konseling) daripada sebagai pengajar matapelajaran akademik.
- b. Guru memberi lebih banyak perhatian pada siswa yang dimaksud sesuai langsung pada kesulitan yang dialami berdasarkan hasil penilaian yang telah disepakati. Misalnya, apakah cukup dengan membesarkan hati, perlu nasehat-nasehat yang memberi inspirasi dan motivasi, atau justru cukup perlu melatih hal-hal teknis.
- c. Guru tetap melibatkan siswa yang perlu perhatian dalam kegiatan umum seperti para siswa lain yang masuk kategori wajar. Sebaliknya, pemberian perhatian khusus jangan sampai mengesankan perbedaan siswa berkebutuhan khusus dari yang lain.
- d. Cara yang ditempuh guru disesuaikan dengan tujuan pengasuhan khusus dan keterjangkauan kemampuan sumber daya.

2. Peran Orangtua di Rumah

- a. Orangtua berperan sebagai terapis untuk membantu kesulitan tertentu ananda.
- b. Orangtua sebaiknya berkoordinasi dengan guru dan bila perlu mencari pendapat dari sesama orangtua atau sumber lain yang dipercaya karena pengalaman atau keahliannya.
- c. Peran orangtua sebagaimana terhadap ananda yang tidak membutuhkan perhatian khusus tetap dilakukan.

3. Perujukan Ahli

Apabila kebutuhan perhatian sudah di luar kemampuan, misalnya karena melampaui ambang batas kewajaran terlalu tinggi dan sulit diatasi sendiri oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah, sebaiknya melibatkan konselor profesional. Misalnya, konsultasi dengan konselor. Seorang ahli akan memberi petunjuk lebih lanjut, cara-cara menangani sendiri di sekolah dan di rumah maupun merujuk ke ahli lain yang lebih sesuai.

Contoh Cara Melaksanakan

1. Membuat jargon atau yell kelas yang menyemangati.
Misalnya, "Sarapan? Yess!!" "Gadget bodoh? No way!!" "Hallo, Kawan. Kami sayang kamu!"
2. Membuat ungkapan atau sapaan khas.
Misalnya, "Sarapan pagi!" (pelesetan dari 'selamat pagi')
"Hallo, Kawan. Salam L" (*Look – Listen – Link*)
3. Memasang gambar-gambar, patung atau hiasan lain yang mengingatkan.
4. Mengubah dekorasi interior kelas.
5. Memasukkan isi program ke dalam kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler yang telah ada.
Misalnya Pramuka, komputer, seni tari, fotografi, teater anak, dll.
6. Membuat kegiatan baru, kokurikuler ataupun ekstra kurikuler.
Misalnya, outbound, hari teman sejawat, kursus kepribadian, latihan kepemimpinan dasar, dll.



Contoh Cara Memberi Perhatian Khusus



Hasil penilaian (dipetik dari contoh cara mengisi lembar checklist PSC-17):

Skor total 16 → lebih tinggi dari ambang batas wajar ≥ 15 berarti secara umum perlu perhatian

Kategori **I** 6 → lebih tinggi dari ambang batas wajar ≥ 5 berarti menjadi fokus perhatian

Kategori **A** 4 → lebih rendah dari ambang batas wajar ≥ 7 berarti masih wajar

Kategori **E** 6 → lebih rendah dari ambang batas wajar ≥ 7 berarti masih wajar

Kesimpulan:

Siswa perlu mendapat perhatian, khususnya dalam hal internalisasi atau penghayatan nilai-nilai.

Pendalaman:

Perhatian khusus yang perlu diberikan oleh guru di sekolah maupun orangtua di rumah ditelusik dari gejala kejiwaan yang tercermin dari butir-butir penyumbang nilai paling tinggi (2) yaitu: terlalu banyak melamun (butir 3); sulit berkonsentrasi (butir 7); tampak sulit bersenang-senang (butir 11); dan mengkhawatirkan/mencemaskan banyak hal (butir 15).

Bisa diduga penampilan siswa tentunya tampak tegang. Kemungkinan siswa dalam keadaan cemas, tertekan (stress), terancam, takut kehilangan, dsb.

Apakah akar penyebabnya? Guru dan orangtua bisa diskusi tentang itu. Sebagai pegangan diskusi, guru melihat data awal siswa (potensi akademik, minat, motivasi, dll.) dan catatan khusus siswa (kebersihan, kerapian, kerajinan, kedisiplinan, dll) Orangtua berbagi tentang perilaku anak di rumah, bila perlu hal-hal tertentu yang bisa berhubungan.

Apakah kebutuhan utama terkait kondisi yang tampak dari butir-butir penyumbang skor tinggi tersebut? Rasa aman, baik secara afektif dan rasional, serta penerimaan.

Apa yang seharusnya dilakukan guru di sekolah dan orangtua di rumah/di sekolah? Apa yang seyogyanya dilatihkan pada teman-teman sebayanya?

Fasilitas Sekolah



PERAN INSTITUSI SEKOLAH:

Institusi sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah bersama komite sekolah. Institusi sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang memudahkan pelaksanaan program sesuai kebutuhan dan kemampuan lembaga.

1. Kepala sekolah membuat kebijakan yang memudahkan pelaksanaan program sesuai kebutuhan dan kemampuan lembaga.
2. Kepala sekolah mengkoordinasikan dengan semua pendidikan dan staf sekolah untuk ambil bagian dalam program sesuai kapasitas masing-masing dalam berperan.
3. Kepala sekolah memasukkan program kelas sebagai program sekolah secara resmi pada saat penyusunan program kegiatan dan penganggaran bersama komite sekolah dan dinas terkait.
4. Seyogyanya program bersama mengasuh siswa diutamakan mendayagunakan potensi yang sudah ada sebelum pada akhirnya harus menciptakan potensi baru.
5. Jika berupa proses pembelajaran, program pengasuhan bersama ini cukup disisipkan dalam kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler yang telah ada.
6. Apabila berupa peraturan, program sedapat mungkin cukup dikaitkan dengan peraturan atau kebiasaan baik yang telah ada tanpa harus membuat aturan baru atau tambahan.
7. Andaikata terkait dengan fasilitas sarana/prasarana fisik, sedapat mungkin tidak menambah fasilitas baru, kecuali memang belum ada dan bisa digunakan untuk kepentingan lebih luas. Misalnya, fasilitas gadget/computer, fasilitas kantin sekolah, fasilitas ruang kegiatan khusus lainnya.
8. Jika terkait sistem keseluruhan layanan pendidikan sekolah, sedapat mungkin program cukup dicangkokkan pada salah satu bagian system. Misalnya, cukup mengoptimalkan salah satu cara kerja sistem keamanan dan keramahan-kenyamanan lingkungan sekolah.

Mengetahui Umpan Balik

1. Penilaian Ulang dengan Checklist

- a. Checklist dilakukan berulang-ulang untuk mengetahui konsistensi hasil penilaian.
- b. Pengulangan checklist sewaktu-waktu bisa dilakukan sesuai kebutuhan untuk mengetahui perubahan.
- c. Pengulangan checklist secara berkala berguna untuk mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu.

2. Refleksi Siswa

- a. Umpan balik bisa diketahui melalui penilaian dan cerminan sikap siswa, misalnya dengan menggunakan emoticon, tanda bintang, atau banyak cara lainnya.
- b. Umpan balik siswa juga bisa dilakukan dengan portofolio dan anekdota verbal maupun visual. Portofolio verbal misalnya anak diminta untuk membuat cerita tertulis, bercerita lisan, menggambar, atau penyadapan kesan lain melalui sharing kelompok dan wawancara.
- c. Refleksi siswa dilakukan berulang-ulang untuk mengetahui konsistensi hasil penilaian.
- d. Refleksi siswa dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan untuk mengetahui perubahan.
- e. Refleksi siswa seyogyanya dilakukan berkala secara teratur untuk mengetahui jejak perkembangan dan menjadikan kebiasaan baik yang berguna untuk mengasah intelektualitas dan emosi.

3. Kesaksian Orang Lain

- a. Umpan balik bisa diperoleh dari kesaksian teman sebaya. Apabila orang dewasa (guru/orangtua) pandai menyaring informasi hasilnya bisa lebih dekat dengan kenyataan.
- b. Umpan balik bisa diperoleh juga dari kesaksian orang dewasa (guru lain/orangtua lain). Apabila orang dewasa cermat, kesaksian orang dewasa bisa lebih sistematis.

4. Perubahan Penampilan dan Prestasi Belajar

- a. Umpan balik yang diperoleh dengan cara mengamati dan menilai penampilan fisik dan perilaku yang mencerminkan keadaan kejiwaan siswa/anak menunjukkan perubahan karakter.
- b. Umpan balik yang diperoleh dengan cara membandingkan prestasi belajar menunjukkan perubahan prestasi akademik dan non-akademik.



Indikator Perubahan Siswa



1. Kebugaran Fisik

- Siswa mampu mengikuti pelajaran di sekolah dari pelajaran pertama hingga terakhir tanpa kelelahan yang berarti (masih mampu beraktivitas lain secara wajar sesudah pulang sekolah)
- Siswa mampu mengikuti kegiatan belajar yang melibatkan kemampuan fisik, misalnya olahraga, secara wajar tanpa halangan akibat kekurangan atau salah nutrisi.
- Status kesehatan siswa secara umum baik, tidak mengalami gangguan kesehatan akibat kekurangan atau salah nutrisi

2. Kesehatan Mental

- Skor total penilaian/profiling yang diukur dengan lembar PSC-17 mengalami perbaikan, semakin mendekati ambang batas kewajaran bagi yang membutuhkan perhatian khusus dan semakin lebih kecil dari angka ambang batas ≥ 15 .
- Skor kategori I (internalisasi) PSC-17 mengalami perbaikan, semakin mendekati ambang batas kewajaran bagi yang membutuhkan perhatian khusus dan semakin lebih kecil dari angka ambang batas ≥ 5 .
- Skor kategori A (atensi) PSC-17 mengalami perbaikan, semakin mendekati ambang batas kewajaran bagi yang membutuhkan perhatian khusus dan semakin lebih kecil dari angka ambang batas ≥ 7 .
- Skor kategori E (eksternalisasi) PSC-17 mengalami perbaikan, semakin mendekati ambang batas kewajaran bagi yang membutuhkan perhatian khusus dan semakin lebih kecil dari angka ambang batas ≥ 7 .

3. Penampilan Umum

- Siswa tampil lebih bersih, rapih, tenang, responsif, ceria, gesit terkendali.
- Siswa lebih rukun, akrab, saling memperhatikan dan saling membantu dalam kesulitan.

4. Sikap Terhadap Gawai (gadget)

- Penggunaan gawai (gadget) oleh siswa lebih terkendali sesuai kebutuhan.
- Pilihan akses teknologi digital siswa pada jenis, fitur dan situs pintar dan bersahabat.
- Gawai (gadget) tidak lagi menjadi obsesi tanpa alasan atau menjadi perlombaan gengsi seru-seruan siswa.
- Sikap siswa terhadap teknologi digital positif, lebih rasional, tidak membenci dan keinginan memilikinya bisa terkendali menurut kebutuhan.

5. Prestasi Belajar

- Prestasi belajar siswa meningkat karena status kesehatan fisik dan mental yang baik.
- Prestasi belajar siswa meningkat karena satu sama lain saling membelajarkan.
- Prestasi belajar siswa meningkat karena menggunakan teknologi digital secara tepat.

Refleksi dan Perubahan Orang Dewasa



BAPAK/IBU GURU DAN ORANGTUA MAWAS DIRI:

Setiap tindakan mendidik siswa atau putra/putri di rumah merupakan pengalaman yang membelajarkan bapak/ibu guru dan orangtua menjadi semakin cakap, matang dan berkembang kedewasaannya sebagai orang dewasa. Nilai-nilai yang direfleksikan terutama mencakup nilai kehidupan pribadi, nilai kehidupan keluarga /rumah tangga dan nilai kependidikan dasar baik di sekolah ataupun di rumah. Orang dewasa juga berubah.

Refleksi Guru

1. Nilai kehidupan pribadi guru

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi bapak/ibu guru selama berproses bersama orangtua mengasuh siswa melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi kehidupan pribadi bapak/ibu guru menjadi lebih baik.

2. Nilai kehidupan keluarga guru di rumah

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi bapak/ibu guru selama berproses bersama orangtua mengasuh siswa melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi kehidupan keluarga atau berumah tangga bapak/ibu guru sendiri di rumah menjadi lebih baik.

3. Nilai kependidikan dasar di sekolah dalam perspektif guru

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi bapak/ibu guru selama berproses bersama orangtua mengasuh siswa melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi pandangan atau praktik mendidik bapak/ibu guru di sekolah menjadi lebih baik.



Refleksi Orangtua



1. Nilai kehidupan pribadi orangtua

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi orangtua selama berproses bersama bapak/ibu guru mengasuh ananda melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi kehidupan pribadi orangtua sendiri menjadi lebih baik.

2. Nilai kehidupan keluarga di rumah

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi orangtua selama berproses bersama bapak/ibu guru mengasuh ananda melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi kehidupan keluarga atau berumah tangga orangtua di rumah sendiri di rumah menjadi lebih baik.

3. Nilai kependidikan dasar keluarga dalam perspektif orangtua

Berisi pengalaman apa saja yang dianggap bernilai bagi orangtua selama berproses bersama bapak/ibu guru mengasuh ananda melalui model kemitraan ini yang nyata mempengaruhi atau mengubah sisi-sisi pandangan atau praktik mendidik orangtua di dalam keluarga menjadi lebih baik. Gotong - royong bersama lingkaran lebih luas yaitu para siswa dan orangtua mereka.

Tindakan Perubahan Orang Dewasa

ORANGTUA:

1. Perubahan Pribadi Orangtua

Perubahan pribadi orangtua menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan sikap hati, pola pikir, pengetahuan dan cara-cara bertindak atau berperilaku bapak dan ibu. Pengembangan diri orangtua dalam hal ini mencakup pengayaan wawasan, cara pandang, asupan nilai-nilai kehidupan dan juga ketrampilan-ketrampilan praktis baru. Semakin orangtua beres dengan dasar-dasar kehidupan dan kecakapan hidup dirinya sendiri, semakin efektif dalam memperhatikan perkembangan kehidupan anak-anak.

Pengalaman menilai dan memecahkan persoalan yang dihadapi anak dirumah atau sebagai siswa di sekolah merupakan pembelajaran dan mawas diri bagi orangtua untuk berkembang lebih matang, lebih dewasa dan lebih maju untuk menolong anaknya berkembang dan berprestasi.

2. Perubahan Orangtua dalam Keluarga

Perubahan positif pribadi orangtua diwujudkan dalam berperilaku, berpenampilan dan mengatur kehidupan rumah tangga atau keluarga. Hasil perubahan yang dipraktikkan akan menjadi teladan sekaligus setting sosial dan kejiwaan kehidupan anak-anak. Misalnya, cara baru dalam berkomunikasi ayah-bunda; cara pandang baru tentang perilaku sehat dalam konsumsi makanan dan media massa; cara baru melibatkan anak-anak dalam peristiwa atau ritme kehidupan keluarga; dan lain-lain.



Guru:



1. Perubahan Pribadi Guru

Guru merupakan harkat dan martabat dalam kehidupan, namun pada dasarnya tidak jauh dari sosok pribadi orangtua atau orang dewasa bagi seorang guru yang belum berkeluarga. Tuntutan perubahan pribadinya serupa dengan yang seharusnya terjadi pada diri orangtua.. Status dan jabatannya sebagai pengajar dan pendidik resmi, maka ciri intelektual dalam pribadi seorang guru harus lebih maju dibanding orangtua murid. Bagaimanapun juga guru menjadi rujukan yang layak dipercaya bagi siswa dan orangtua murid.

2. Perubahan Guru dalam Keluarga

- a. Peningkatan kualitas pribadi guru mula-mula dipraktikkan dalam keluarganya sendiri. Jika guru adalah seorang bapak atau ibu di rumah, maka lingkungan keluarganya sendiri merupakan tempat percontohan terbaik bagi keluarga-keluarga atau rumah tangga para orangtua siswanya. Jika ada hal-hal yang belum sempurna untuk ditularkan kepada orang lain, dalam keluarganya sendirilah '*riset aksi kelas*' dilakukan.
- b. Pengalaman berhasil di dalam keluarganya akan menjadi pengalaman yang mematangkan perannya sebagai orangtua/ orang dewasa di kelas atau lingkungan sekolah. Apabila seorang guru masih bujangan, baiklah hal-hal baru yang telah disempurnakan dalam kehidupan pribadinya tertular dalam kehidupan keluarganya

3. Perubahan Guru di Sekolah

- a. Perubahan guru di sekolah terwujud dalam cara menyemaikan nilai-nilai, sikap, pola pikir serta mengajarkan pengetahuan dan melatih ketrampilan kepada para siswa. Termasuk di dalamnya, cara membantu para orangtua membimbing anak-anak di rumah. Hasil pematangan diri dalam hal kepribadian yang bernilai untuk ditularkan di lingkungan sekolah.
- b. Sekolah, kelas, para siswa dan orangtua murid bukan lagi subjek 'kelinci percobaan' bagi pengembangan diri dan kapasitas keguruannya, melainkan medan dan rekan berkembang bersama untuk mewujudkan prinsip saling asih, asah dan asuh di antara sivitas akademika. Akhirnya, kegiatan mendidik dan mengajar merupakan pengalaman bersama yang saling memperkembangkan.
- c. Perubahan dalam diri orangtua dan guru serta pewujudannya dalam praktik di tengah keluarga maupun lingkungan sekolah tentu tidak bisa terjadi seketika atau serta-merta. Namun demikian, sekecil apapun perubahan positif akan menghasilkan perubahan lebih besar berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada cara lain kecuali dilakukan: dimulai dari yang paling mudah, dari diri sendiri, untuk bekal kemudian bergotong-royong

Penutup

Dari bagian pertama pendahuluan hingga bab terakhir modul ini merupakan urutan mempelajari isi modul dan sekaligus langkah-langkah melakukan program pengasuhan bersama selangkah demi selangkah. Dengan urutan tersebut diharapkan jenis bentuk kegiatan menjadi lebih mudah ditentukan bersama oleh guru dan orangtua beserta institusi sekolah. Peran masing-masing sudah terpilahkan namun tetap terpadu. Peran berbeda tersebut diharapkan bisa menjadi sinergi gotong-royong antara sekolah dan keluarga, yang dalam hal ini diwakili oleh guru dan orangtua.

Kegiatan yang berbeda-beda dan diperankan oleh masing-masing pihak diarahkan bermuara pada penumbuh kembangan jiwa peduli teman sebaya dalam diri siswa. Jiwa peduli ini tidak hanya positif bagi proses pembentukan karakter dan pencapaian prestasi belajar masing-masing pribadi siswa, tetapi juga akan membentuk lingkungan sosial yang mendukung penguatan budaya berprestasi sekolah.



